

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri Kecil Menengah (IKM) menjadikan salah satu bentuk strategi alternatif untuk mendukung pembangunan ekonomi dalam pembangunan jangka panjang Indonesia. Laju pembangunan ekonomi suatu wilayah bersumber dari laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) wilayah tersebut. Banyaknya jumlah IKM di Indonesia tidak terhindar oleh berbagai rintangan dan keadaan pandemi *Covid-19* yang membuat masyarakat menjadi konsumtif terhadap barang dan jasanya (Lutfi et al., 2017).

Pembinaan dan pengembangan IKM menjalankan tugas penting yang memerlukan penelitian, penyempurnaan, dan memajukan agar dapat dikelola secara lebih efektif. Krisis ekonomi terjadi karena pandemi *Covid-19* berdampak pada keberlangsungan industri kecil menengah (IKM) yang dapat meningkatnya pengangguran di Indonesia. Zuhail (2015) mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia pasca krisis ekonomi sangat bergantung pada kemampuannya untuk mencapai “pembangunan yang benar-benar berpusat pada rakyat”.

Secara khusus, dampak dari pandemi *Covid-19* bertujuan untuk mengoptimalkan pembangunan ekonomi dalam rangka membangkitkan IKM. Pada Peraturan Kementerian Perindustrian No. 64 tahun 2016, Industri kecil menengah mempekerjakan sampai dengan sembilan belas orang tenaga kerja dan dengan nilai

investasi kurang dari satu milyar rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat perusahaan berada. Lokasi tanah dan bangunan tersebut letaknya menjadikan satu dengan tempat tinggal pelaku IKM (Yuliati, 2020).

Bersumber pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Mojokerto. Dari sisi produksi, struktur perekonomian Kabupaten Mojokerto pada tahun 2021 didominasi oleh usaha Industri Pengolahan sebesar 55,77%. Pada data BPS tahun 2010 di Kabupaten Mojokerto memiliki 177 industri besar dan sedang dengan 32.329 karyawan, usaha kecil dan menengah sekitar 1.295 dan 32.160 usaha mikro. Salah satu diantaranya produk industri kecil menengah makanan dan minuman yang menjadi unggulan di Kabupaten Mojokerto yaitu cokelat majapahit. Industri kecil menengah merupakan sumber mata pencaharian bagi orang banyak dan mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang berpendidikan dan berketerampilan rendah serta mampu mengurangi kemiskinan (Agyapong, 2015).

Produk unggulan cokelat majapahit ini menjadi faktor agar industri kecil menengah makanan dan minuman lainnya memberikan motivasi di masa pandemi *Covid-19* untuk berkembang termasuk literasi keuangan. Mengenai edukasi literasi keuangan dapat memberikan penerapan akuntansi. Pelaku IKM yang tidak mempunyai penerapan akuntansi, diantaranya mereka banyak yang belum mempelajari bergunanya pencatatan dan pembukuan untuk perkembangan usaha atau IKM (Dewi, 2019). Penerapan akuntansi yang dapat dicapai dalam industri kecil menengah dari literasi keuangan diantaranya proses pencatatan, pengelompokan, dan peringkasan peristiwa yang berlangsung dalam aktivitas ekonomi yang valid dan sistematis (Dewi, 2017).

Penerapan akuntansi ini sangat baik dilakukan karena dapat meminimalisir kebutuhan dan transaksi tertentu untuk mengetahui besarnya pengeluaran selama sebulan (Manurung, 2015). Ketersediaan literasi keuangan dapat memberikan pengaruh bagi IKM yang sebelumnya tidak mengetahui penerapan akuntansi. Menurut penelitian Thuan et al. (2022), Yuliati (2020), Mandasari (2020), dan Dewi (2017), menyatakan bahwa penerapan akuntansi berpengaruh terhadap literasi keuangan. Dari banyaknya kendala dalam penerapan akuntansi pelaku IKM, membutuhkan bantuan pihak terkait dalam penerapan akuntansi, seperti pembukuan, mengumpulkan, dan mencatat bukti-bukti transaksi pembelian maupun penjualan sehingga membuat laporan keuangan yang berkualitas dimana siklus akuntansi dilibatkan, sehingga nantinya IKM dapat berkembang. Melainkan penelitian Futaminanda (2022) dan Belal (2015) menyatakan bahwa penerapan akuntansi tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Dengan peran pemerintah sangat diperlukan dalam penerapan akuntansi yang lebih baik lagi. Dukungan kontribusi bupati Mojokerto mengadakan sosialisasi diantaranya sosialisasi kebijakan ekspor impor, sosialisasi penggunaan produk dalam negeri, pembinaan terhadap pelaku usaha dalam negeri, pembinaan dan pengembangan usaha ekspor unggulan Kabupaten Mojokerto, dan penyuluhan sertifikasi halal yang dikutip dari diskominfo.mojokertokab.go.id. Menurut penelitian Thuan et al. (2022) dan Yuliati (2020), menyatakan bahwa peran pemerintah berpengaruh terhadap literasi keuangan. Terlepas dari segala keterbatasan dan minimnya peran pemerintah terhadap literasi keuangan, IKM membutuhkan peran pemerintah agar dapat bertahan dan memberikan dampak yang

lebih besar terhadap pembangunan ekonomi dibandingkan dengan perusahaan besar di Indonesia yang jumlahnya cukup besar. Sedangkan penelitian Lutfi et al. (2017) dan Kurniawati (2016) menyatakan bahwa peran pemerintah tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Minimnya sosialisasi tentang literasi keuangan kepada pelaku IKM. Pemerintah Kabupaten Mojokerto perlu menambahkan sosialisasi terkait literasi keuangan. Dengan hanya mengetahui sosialisasi-sosialisasi yang sudah disebutkan tersebut. Setidaknya, pelaku IKM dapat mengelola dan menghitung penghasilan yang akan mempengaruhi untung dan rugi usahanya. Berhubungan dengan peran pemerintah akan berdampak sedikitnya kualitas tingkat pendidikan pelaku IKM terhadap rendahnya literasi keuangan. Dengan hal ini, akan menjadi bukti kelemahan mereka dalam menampilkan usahanya untuk mempunyai daya saing IKM tersebut. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menawarkan sosialisasi kepada masyarakat, sehingga literasi keuangan naik menjadi 38,03% pada 2019 dari 29,7% pada 2016.

Literasi keuangan harus diajarkan sejak dini karena anak biasanya mengingat apa yang telah dipelajari. Memahami literasi keuangan sejak usia muda dapat membantu termasuk pelaku IKM dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan. Minimnya dana dalam menggunakan seorang akuntan atau membeli perangkat lunak akuntansi untuk mengelola dana usaha pelaku IKM. Menurut penelitian Futaminanda (2022), Aziz (2021), Yuliati (2020), Dewi (2017), dan Belal (2015), menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Apabila gagal dalam mengelola dana tersebut, karena kurangnya

pemahaman literasi keuangan yang efektif akan mengakibatkan usaha pelaku IKM bangkrut. Selain pernyataan dari penelitian tersebut, Nii et al. (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Dasarnya tingkat pendidikan yang ditempuh dan dimiliki oleh seseorang merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh kinerja yang baik (Arismawati, 2017). Dengan keadaan tingkat pendidikan tersebut, penggunaan informasi akuntansi memiliki peranan yang sangat penting untuk meraih keberhasilan usaha bagi pelaku IKM (Agitha & Cristian, 2016). Adanya penggunaan informasi akuntansi, pelaku IKM dapat memahami dan mengenali permasalahan literasi keuangan yang terjadi masa depan. Melainkan banyak pelaku IKM masih belum bisa memisahkan pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga dengan usahanya.

Sebagian para pelaku IKM masih menganggap pemahaman literasi keuangan tentang penggunaan informasi akuntansi hanya membuang waktu dan biaya. Para pelaku IKM merasa pencatatan keuangan merepotkan yang mewajibkan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan seperti perusahaan besar. Menurut penelitian Futaminanda (2022), Thuan et al. (2022), Yuliati (2020), Lutfi et al. (2017), dan Kurniawati (2016), menyatakan bahwa penggunaan informasi akuntansi berpengaruh terhadap literasi keuangan. Penggunaan informasi akuntansi terhadap literasi keuangan yang akurat dapat membantu pelaku IKM membuat keputusan bisnis yang terinformasi, mengarahkan aktivitas yang sesuai secara teratur, mengoperasikan dan mengelola bisnis secara efisien, dan mempertahankan kontrol internal yang sangat baik.

Dengan literasi keuangan dapat fokus pada pemrosesan data keuangan IKM dan membantu IKM berhasil di masa depan (Thuan et al., 2022). Dilihat dari penggunaan informasi akuntansi, kemampuan literasi keuangan pelaku IKM memang sangat diperlukan. Hasil terhadap rendahnya pengetahuan pelaku IKM terkait bagaimana mengakses lembaga keuangan dapat membayangkan rendahnya tingkat literasi keuangan mereka. Dari survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2016), hanya 22% masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman literasi keuangan. Bank Indonesia (2016) juga menunjukkan bahwa IKM Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dalam tata kelola perusahaan. Sedangkan penelitian Aziz (2021) menyatakan bahwa penggunaan informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha (Anggraeni, 2015). Peningkatan literasi keuangan IKM dalam jangka panjang memerlukan inisiatif seperti: memperbanyak pelaku IKM mengenai pengelolaan keuangan dan akuntabilitas. Hal ini harus dilakukan agar IKM dapat lebih baik dalam menghitung keuangannya secara teratur seperti perusahaan besar.

Dari penjelasan di atas, hal variabel yang menarik bagi peneliti adalah masalah ketidakmampuan dalam menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi diyakini karena kurangnya pengelola atau pemilik IKM dalam menerapkan pengetahuan literasi keuangan pada akuntansi, penerapan akuntansi hanya diperoleh pelatihan atau sosialisasi akuntansi dari pemerintah, pendidikan,

dan berpengalaman dalam mengaplikasikan akuntansi. Maka, IKM yang keuangannya dikelola dan dikomunikasikan secara tepat dan sistematis memberikan dampak positif bagi IKM itu sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Akuntansi, Peran Pemerintah, Tingkat Pendidikan, dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan IKM Makanan Minuman di Kabupaten Mojokerto”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan akuntansi terhadap literasi keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap literasi keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan informasi akuntansi terhadap literasi keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian, adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan akuntansi terhadap literasi keuangan.

2. Untuk mengetahui pengaruh peran pemerintah terhadap literasi keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan informasi akuntansi terhadap literasi keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian antara lain :

a) Manfaat Praktis

1. Bagi pelaku IKM, hasil penelitian ini menjadi pengembangan dan bahan masukan dalam meningkatkan usaha IKM selanjutnya.
2. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini sebagai latihan perkembangan dan pengalaman diperoleh di perkuliahan.
3. Bagi mahasiswa/i, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan satu referensi mengenai IKM.
4. Bagi peneliti lain, dapat bermanfaat dan bahan pertimbangan dengan penelitian sejenis.

b) Manfaat Teoritis

1. Dapat mengetahui penerapan akuntansi guna mengembangkan usaha IKM.
2. Dapat menambah wawasan dalam penggunaan informasi akuntansi terhadap literasi keuangan.

3. Dapat mengetahui pengaruh peran pemerintah bagi perkembangan IKM.
4. Dapat mengetahui pengaruh tingkat pendidikan seberapa kemampuan pelaku IKM menganalisis usahanya terhadap literasi keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisi tentang gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas. Pendahuluan ini terdiri dari lima sub bab, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian teoritis, manfaat penelitian objektif dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini tinjauan pustaka akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrument penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN SUBYEK DATA

Bab ini berisi gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.